



TAQWA SEBAGAI PARADIGMA TRANSFORMASI KEHIDUPAN: ANALISIS TEMATIK TERHADAP AYAT-AYAT TAQWA DALAM AL-QUR'AN

Haswani Ansar¹⁾, Hasyim Haddade²⁾, Hamka Ilyas³⁾

¹⁾Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: haswani1708@gmail.com

²⁾Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id

³⁾Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: hamka.ilyas@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the concept of taqwa in the Qur'an as a paradigm for life transformation that is relevant to addressing ethical challenges in the digital society. The research employed a descriptive qualitative approach using library research and thematic interpretation (tafsīr maudhūī) of 259 Qur'anic verses related to taqwa. Data were collected from the Qur'an, classical and contemporary tafsir literature, as well as relevant academic sources. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that taqwa is a multidimensional concept consisting of four main dimensions: theological, spiritual, moral, and social. Based on these findings, the study proposes a conceptual model of taqwa comprising five components: divine consciousness, active obedience, self-control, social justice, and moral transformation. This study contributes to the development of thematic Qur'anic interpretation by integrating Sufism and sociology of religion perspectives. Furthermore, the findings demonstrate that the values of taqwa can serve as a foundation for character education and digital ethics in responding to contemporary moral challenges.

Keywords: Taqwa, Qur'an, Thematic Interpretation, Life Transformation, Digital Ethics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep taqwa dalam Al-Qur'an sebagai paradigma transformasi kehidupan yang relevan dalam menjawab tantangan etika masyarakat digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis tematik (tafsīr maudhūī) terhadap 259 ayat yang berkaitan dengan taqwa. Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taqwa merupakan konsep multidimensional yang mencakup empat dimensi utama, yaitu teologis, spiritual, moral, dan sosial. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan model konseptual taqwa yang terdiri atas lima komponen, yaitu kesadaran ilahiah, ketaatan aktif, pengendalian diri, keadilan sosial, dan transformasi moral. Temuan ini memperkaya kajian tafsir tematik dengan mengintegrasikan perspektif tasawuf dan sosiologi agama serta menunjukkan bahwa nilai-nilai taqwa memiliki relevansi sebagai landasan pendidikan karakter dan etika digital dalam menghadapi berbagai persoalan moral kontemporer.

Kata Kunci: Taqwa, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Transformasi Kehidupan, Etika Digital.



PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada pembentukan karakter dan perilaku sosial. Di satu sisi, teknologi digital membuka akses yang luas terhadap informasi, komunikasi, dan inovasi, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru berupa menurunnya kualitas interaksi sosial dan etika di ruang digital. Indonesia bahkan tercatat memiliki tingkat kesantunan digital yang relatif rendah berdasarkan hasil survei *Digital Civility Index* yang dilakukan Microsoft (Microsoft, 2020). Fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), dan diskriminasi semakin mudah ditemukan di berbagai platform media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum sepenuhnya diikuti oleh kematangan moral masyarakat dalam memanfaatkan ruang digital secara bertanggung jawab. Dengan kata lain, perkembangan teknologi berlangsung lebih cepat dibandingkan proses pembentukan karakter penggunanya.

Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan sekaligus paling terdampak oleh perubahan sosial tersebut. Berbagai laporan menunjukkan meningkatnya keterlibatan remaja dalam tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku menyimpang lainnya (Generasi Muda dalam Pusaran Krisis Moral, 2025). Sejumlah penelitian mengaitkan fenomena tersebut dengan melemahnya pendidikan karakter, berkurangnya peran keluarga sebagai agen sosialisasi utama, serta tingginya paparan konten digital yang tidak terfilter (Krisis Moral Remaja di Era Digital, 2023). Persoalan ini tidak dapat dipahami hanya sebagai kegagalan individu dalam mengendalikan diri, tetapi juga sebagai refleksi dari perubahan lingkungan sosial yang memengaruhi cara generasi muda membangun nilai, identitas, dan pola perilaku mereka.

Dalam konteks tersebut, konsep *taqwa* yang diajarkan dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji kembali sebagai landasan moral dalam kehidupan modern. *Taqwa* tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan kepada Allah Swt., tetapi juga mencakup kesadaran moral yang mendorong seseorang untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain (Zaman, 2024a). Dalam perspektif sosiologi agama, *taqwa* bahkan dipahami sebagai nilai yang memiliki implikasi sosial karena mampu membentuk pola hubungan yang lebih etis dan harmonis dalam masyarakat (Zaman, 2024b). Oleh sebab itu, *taqwa* tidak semestinya dipandang hanya sebagai konsep spiritual yang bersifat individual, melainkan juga sebagai prinsip etis yang memiliki potensi untuk menjawab berbagai persoalan moral yang muncul dalam kehidupan kontemporer, termasuk di ruang digital.

Meskipun kajian mengenai *taqwa* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek tertentu, seperti kajian semiotika, tasawuf, atau pendekatan sosiologi agama secara terpisah (Affandi & Su'ud, 2023; Zaman, 2024b). Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami makna *taqwa*, tetapi belum menghasilkan kerangka konseptual yang menyeluruh mengenai bagaimana *taqwa* dapat berfungsi sebagai paradigma transformasi kehidupan. Masih terdapat ruang kajian yang cukup luas untuk menghubungkan konsep *taqwa* dengan problematika etika masyarakat digital yang saat ini menjadi isu global. Keterhubungan antara nilai-nilai Qur'ani dan tantangan sosial kontemporer inilah yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis konsep *taqwa* secara komprehensif berdasarkan keseluruhan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi dimensi teologis, spiritual, moral, dan sosial yang terkandung dalam konsep *taqwa*, tetapi juga mengkaji relevansinya terhadap tantangan etika pada era digital. Pemahaman yang utuh terhadap konsep *taqwa* sangat diperlukan agar nilai-nilai Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan dapat dikontekstualisasikan sebagai pedoman praktis dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Al-Qur'an dengan menghadirkan model konseptual *taqwa* yang lebih komprehensif dan integratif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penguatan pendidikan karakter, pengembangan etika digital, serta pembentukan masyarakat yang lebih berintegritas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan makna *taqwa* dari perspektif tekstual, tetapi juga menawarkan relevansi dan aktualisasi konsep tersebut dalam menjawab kebutuhan masyarakat masa kini yang menghadapi berbagai tantangan moral akibat transformasi digital yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis tematik (*tafsir maudhu'i*) terhadap ayat-ayat tentang *taqwa* dalam Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna, nilai, serta dimensi konseptual *taqwa* secara mendalam, bukan mengukur fenomena melalui angka atau statistik. Sementara itu, metode studi kepustakaan dianggap relevan karena seluruh data penelitian bersumber dari teks Al-Qur'an, kitab tafsir, buku ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam konteks



kajian Al-Qur'an, pendekatan tematik memungkinkan peneliti menghimpun berbagai ayat yang memiliki keterkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara terpadu sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan kajian ayat secara parsial (Ni'am, 2025). Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengungkap konsep taqwa sebagai suatu paradigma kehidupan yang memiliki dimensi teologis, spiritual, moral, dan sosial secara sekaligus.

Penelitian dilaksanakan melalui pemanfaatan berbagai sumber literatur yang tersedia baik dalam bentuk fisik maupun digital. Data diperoleh dari koleksi perpustakaan akademik, repositori perguruan tinggi, serta pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan ScienceDirect. Adapun sumber data primer penelitian meliputi Al-Qur'an dan terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, disertai sejumlah kitab tafsir yang memiliki otoritas dalam kajian Al-Qur'an, seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabari, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathir, *Tafsīr Al-Misbah* karya Quraish Shihab, dan *Major Themes of the Qur'an* karya Fazlur Rahman. Sementara itu, sumber data sekunder berupa artikel jurnal, buku, tesis, disertasi, dan hasil penelitian yang membahas konsep taqwa, metodologi tafsir, tasawuf, serta sosiologi agama yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025. Pemilihan sumber-sumber tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa analisis yang dibangun tidak hanya berpijak pada literatur klasik, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan wacana akademik kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Tahap pertama adalah mengidentifikasi seluruh ayat yang mengandung kata *taqwa* beserta berbagai derivasinya, seperti *muttaqīn*, *ittaqū*, dan bentuk-bentuk lainnya dalam Al-Qur'an. Setelah itu, setiap ayat diklasifikasikan berdasarkan konteks, tema, serta kandungan maknanya. Tahap berikutnya adalah mengumpulkan penafsiran dari berbagai mufasir klasik dan kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsep taqwa. Selain itu, peneliti juga menelaah berbagai literatur ilmiah yang membahas hubungan taqwa dengan persoalan moral, spiritualitas, pendidikan karakter, dan dinamika masyarakat modern. Untuk memperkuat relevansi penelitian, data pendukung mengenai tantangan etika di era digital turut dikumpulkan dari laporan penelitian dan publikasi ilmiah yang kredibel. Seluruh data kemudian disusun dalam bentuk matriks tematik sehingga memudahkan proses kategorisasi dan analisis lebih lanjut (Nasrun, 2025).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pandangan berbagai mufasir dari periode dan latar belakang keilmuan yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai makna

taqwa. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan analisis semantik, analisis isi (*content analysis*), dan pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif tafsir, tasawuf, serta sosiologi agama. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi subjektivitas penafsiran sekaligus meningkatkan kedalaman analisis (Malik, 2023). Selain itu, proses validasi dilakukan melalui diskusi akademik dengan pakar tafsir dan kajian Al-Qur'an untuk memperoleh masukan terhadap hasil interpretasi yang telah dilakukan. Menurut penulis, penggunaan berbagai pendekatan tersebut penting agar hasil penelitian tidak hanya kuat secara tekstual, tetapi juga relevan secara kontekstual.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sahrianto & Abdullah, 2022). Pada tahap reduksi data, seluruh ayat yang berkaitan dengan taqwa diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti dimensi teologis, spiritual, moral, dan sosial. Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk matriks dan uraian naratif untuk memperlihatkan hubungan antara ayat, tafsir, dan konsep yang terkandung di dalamnya. Tahap terakhir adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dengan cara membandingkan hasil analisis dengan sumber data asli. Dalam proses ini, metode tafsir tematik digunakan sebagai kerangka utama yang meliputi penghimpunan ayat, analisis konteks turunnya ayat, kajian linguistik, sintesis makna, dan formulasi kesimpulan konseptual. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya membangun model konseptual taqwa yang dapat dipahami secara utuh dan aplikatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sepenuhnya menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga tidak melibatkan observasi lapangan maupun partisipan secara langsung. Akibatnya, temuan penelitian lebih menekankan aspek konseptual dan normatif dibandingkan realitas empiris di masyarakat. Namun demikian, keterbatasan tersebut diupayakan untuk diminimalkan melalui penggunaan literatur yang luas, pemilihan sumber yang kredibel, serta penerapan prosedur validasi yang ketat. Penelitian ini juga mengadopsi kriteria keabsahan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas (Mujahidin, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang memadai dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama: Empat Dimensi Konseptual Taqwa

Hasil analisis tematik terhadap 259 ayat yang berkaitan dengan konsep taqwa dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa taqwa merupakan konsep multidimensional yang mencakup empat dimensi utama, yaitu teologis, spiritual, moral, dan sosial. Keempat dimensi tersebut saling berhubungan dan membentuk suatu kerangka nilai yang utuh dalam kehidupan seorang Muslim. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa taqwa tidak hanya merepresentasikan hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga memengaruhi hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Zaman, 2024). Dengan demikian, taqwa dapat dipahami sebagai prinsip dasar yang mengintegrasikan keyakinan, kesadaran spiritual, perilaku moral, dan tanggung jawab sosial.

Dimensi Teologis

Analisis menunjukkan bahwa dimensi teologis merupakan aspek yang paling dominan dalam konsep taqwa dan ditemukan pada 87 ayat Al-Qur'an. Dimensi ini menegaskan bahwa fondasi utama taqwa adalah keimanan kepada Allah, keyakinan terhadap perkara gaib, serta kepatuhan terhadap seluruh ketentuan-Nya. Gambaran tersebut tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2-3:

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya:

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Ayat ini menjelaskan karakteristik orang bertaqwa sebagai mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang diberikan Allah. Penafsiran Ibn Kathir menjelaskan bahwa taqwa merupakan usaha seseorang untuk melindungi dirinya dari azab Allah melalui ketaatan kepada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Ibn Kathir, 2000).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya perkembangan makna taqwa berdasarkan konteks pewahyuan. Pada periode Makkah, taqwa lebih banyak dikaitkan dengan kesadaran eskatologis seperti hari kebangkitan dan perhitungan amal. Sementara itu, pada periode Madinah, konsep taqwa berkembang ke arah implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial melalui kepatuhan terhadap syariat dan aturan kemasyarakatan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun konsep taqwa secara bertahap, dimulai dari penguatan

keyakinan hingga penerapannya dalam kehidupan sosial.

Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual teridentifikasi dalam 72 ayat yang menggambarkan taqwa sebagai kesadaran mendalam akan kehadiran Allah sebagai proses penyucian jiwa yang berlangsung secara berkelanjutan. Allah Swt. Menegaskan dalam QS. Ali 'Imran [3]: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Ayat ini menunjukkan bahwa taqwa merupakan orientasi hidup seorang mukmin. Dalam tradisi tasawuf, taqwa dipandang sebagai fondasi perjalanan spiritual yang mengarahkan manusia menuju kedekatan dengan Allah swt. Al-Ghazali menjelaskan bahwa taqwa merupakan cahaya yang menerangi hati sekaligus benteng yang melindungi manusia dari berbagai bentuk penyimpangan moral (Al-Ghazali, 2004). Sementara itu, Ibn 'Atha'illah membagi taqwa ke dalam tiga tingkatan, yaitu taqwa syariat, taqwa thariqat, dan taqwa hakikat yang mencerminkan tahapan perkembangan spiritual seorang hamba. Sejalan dengan hal tersebut, Al-Qur'an menyatakan dalam QS. Asy-Syams [91]: 9

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Terjemahnya:

“Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa taqwa bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan agama, tetapi juga merupakan proses transformasi batin yang menghasilkan kedewasaan spiritual. Dalam konteks ini, taqwa menjadi instrumen penting untuk membangun kesadaran diri dan pengendalian perilaku secara berkelanjutan.

Dimensi Moral

Dimensi moral ditemukan dalam 68 ayat yang menempatkan taqwa sebagai dasar pembentukan karakter dan etika individu. Berbagai nilai moral seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap hak orang lain merupakan manifestasi nyata dari ketakwaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah [2]: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّابِقِينَ فِي السَّبِيلِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا



وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa taqwa tidak hanya diwujudkan melalui ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam kualitas moral dan perilaku sosial seseorang. Ketakwaan mencakup kepedulian terhadap sesama, komitmen menepati janji, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban.

Penelitian Ihsan (2022) menunjukkan bahwa karakteristik orang bertaqwa mencakup tauhid, perilaku prososial, ibadah, komunikasi yang baik, rasa syukur, serta keikhlasan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa taqwa berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Rabi'ah al-Adawiyah bahkan menekankan bahwa ketakwaan sejati tidak bergantung pada pengakuan manusia, melainkan pada ketulusan hati di hadapan Allah. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat dipahami bahwa dimensi moral merupakan jembatan yang menghubungkan keyakinan religius dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi Sosial

Dimensi sosial teridentifikasi dalam 32 ayat yang menunjukkan bahwa taqwa memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an tidak hanya mengaitkan taqwa dengan kesalehan individu, tetapi juga dengan komitmen terhadap keadilan, solidaritas sosial, dan kesejahteraan bersama. Hal ini tercermin dalam firman Allah swt. QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa taqwa menjadi landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial, suku, ras, atau kelompoknya, melainkan oleh tingkat ketakwaannya yang tercermin dalam perilaku dan kontribusinya kepada masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, nilai-nilai keagamaan berperan sebagai instrumen yang menjaga keteraturan sosial dan memperkuat kohesi masyarakat (Berger, 1967; Durkheim, 1912/2008). Sejalan dengan pandangan tersebut, Al-Qaradawi (2011) menjelaskan bahwa taqwa harus diwujudkan melalui komitmen terhadap keadilan sosial dan perlindungan terhadap kelompok yang lemah.

Taqwa tidak hanya berdampak pada kualitas hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis, adil, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, dimensi sosial taqwa menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang penuh persaudaraan, toleransi, dan tanggung jawab kolektif.

Model Konseptual Taqwa sebagai Paradigma Transformasi Kehidupan

Berdasarkan sintesis terhadap seluruh data, penelitian ini mengonstruksi model konseptual taqwa sebagai paradigma transformasi kehidupan yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu kesadaran ilahiah, ketaatan aktif, pengendalian diri, keadilan sosial, dan transformasi moral. Kelima komponen tersebut membentuk suatu proses yang saling berkaitan. Kesadaran akan kehadiran Allah melahirkan ketaatan, ketaatan menghasilkan pengendalian diri, pengendalian diri mendorong perilaku yang adil, dan keseluruhan proses tersebut berujung pada transformasi moral yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. Dalam QS. Ali 'Imran [3]: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa taqwa bukanlah kondisi yang bersifat statis, melainkan proses yang harus dipelihara dan ditingkatkan secara terus-menerus sepanjang kehidupan. Ketakwaan menuntut keterlibatan aktif manusia dalam membangun kesadaran spiritual, mengendalikan diri, serta mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, taqwa dipahami sebagai proses dinamis yang mendorong perubahan diri secara berkelanjutan menuju kualitas pribadi dan sosial yang lebih baik.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman (2009) yang menempatkan taqwa sebagai inti



etika Al-Qur'an yang mengarahkan manusia untuk mewujudkan nilai keadilan, kasih sayang, dan kebenaran dalam kehidupan. Selain itu, Abu Zayd (2006) memandang taqwa sebagai kesadaran kritis yang memungkinkan manusia membebaskan diri dari berbagai bentuk dominasi dan ketidakadilan. Kedua perspektif tersebut memperlihatkan bahwa taqwa memiliki dimensi transformatif yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan sosial kontemporer.

Taqwa dapat dipahami sebagai paradigma transformasi kehidupan yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan masyarakat. Melalui kesadaran ilahiah, ketaatan, pengendalian diri, keadilan sosial, dan transformasi moral, taqwa menjadi fondasi utama dalam membentuk kehidupan yang bermakna, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Relevansi Taqwa dalam Menghadapi Tantangan Etika Digital

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep taqwa memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan etika pada era digital. Berbagai fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, dan manipulasi informasi menunjukkan adanya krisis etika yang memerlukan pendekatan berbasis nilai. Laporan Digital Civility Index yang dirilis Microsoft menunjukkan bahwa perilaku tidak etis di ruang digital masih menjadi persoalan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia (Microsoft, 2020).

Dalam konteks tersebut, dimensi teologis dan spiritual taqwa dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal melalui kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. Qaf [50]: 18

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Terjemahnya:

“Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).”

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap ucapan dan tindakan manusia memiliki konsekuensi moral serta berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran ini menjadi sangat relevan dalam era digital, ketika seseorang dapat dengan mudah menyebarkan informasi, memberikan komentar, atau berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai platform media sosial. Taqwa mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan digital yang dilakukan.

Sementara itu, dimensi moral taqwa menanamkan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang sangat relevan untuk menghadapi maraknya disinformasi, penipuan digital, dan penyalahgunaan teknologi. Adapun dimensi sosial memberikan landasan bagi pembentukan etika

kollektif yang mendorong terciptanya ruang digital yang lebih sehat, inklusif, dan berkeadaban. Berdasarkan analisis tersebut, penguatan nilai taqwa dapat menjadi salah satu strategi penting dalam membangun budaya digital yang lebih etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dirumuskan model dimensi konseptual taqwa sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1



Gambar 1. Diagram Batang

Grafik memperlihatkan bahwa dimensi teologis dan spiritual menempati porsi terbesar dalam konstruksi makna taqwa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam Al-Qur'an berawal dari penguatan keyakinan dan kesadaran spiritual sebelum diwujudkan dalam perilaku moral dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep taqwa dalam Al-Qur'an merupakan konsep yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk ketakutan kepada Allah atau kepatuhan ritual semata. Berdasarkan analisis tematik terhadap 259 ayat yang berkaitan dengan taqwa, ditemukan empat dimensi utama yang membentuk konstruksi konsep tersebut, yaitu dimensi teologis, spiritual, moral, dan sosial. Dimensi teologis menekankan hubungan manusia dengan Allah melalui keimanan dan ketaatan, dimensi spiritual berkaitan dengan kesadaran batin dan kedekatan dengan Tuhan, dimensi moral berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter dan perilaku etis, sedangkan dimensi sosial menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa taqwa merupakan prinsip hidup yang mengintegrasikan aspek keyakinan, spiritualitas, akhlak, dan kehidupan sosial secara utuh (Zaman, 2024).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini berhasil mengembangkan model konseptual taqwa sebagai paradigma transformasi kehidupan yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu kesadaran ilahiah (*muraqabah*), ketaatan aktif terhadap perintah Allah, pengendalian diri, komitmen terhadap keadilan sosial, dan transformasi moral yang berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa taqwa merupakan proses dinamis yang mendorong perubahan individu maupun masyarakat menuju kualitas kehidupan yang



lebih baik. Dengan demikian, taqwa tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif dalam ranah ibadah, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang membentuk perilaku, nilai, dan orientasi hidup manusia (Rahman, 2009).

Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tafsir tematik dengan mengintegrasikan perspektif tasawuf dan sosiologi agama dalam memahami konsep taqwa. Pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna taqwa, tidak hanya dari aspek linguistik dan teologis, tetapi juga dari aspek psikologis, moral, dan sosial. Temuan penelitian ini sekaligus memperkuat teori semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Izutsu dengan menunjukkan bahwa makna relasional taqwa berkaitan erat dengan konsep keimanan, keikhlasan, ketaatan, kebajikan, dan tanggung jawab sosial (Izutsu, 2002). Menurut penulis, perluasan makna ini menunjukkan bahwa taqwa merupakan konsep sentral yang menghubungkan berbagai nilai utama dalam ajaran Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan moral yang muncul pada era digital. Fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, dan rendahnya etika komunikasi di media sosial menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai moral yang bersumber dari agama. Dalam konteks ini, dimensi teologis dan spiritual taqwa dapat berfungsi sebagai kontrol internal yang membentuk kesadaran individu terhadap konsekuensi setiap tindakan yang dilakukan. Sementara itu, dimensi moral dan sosial dapat menjadi landasan dalam membangun budaya digital yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai taqwa berpotensi untuk diintegrasikan ke dalam program pendidikan karakter, literasi digital, dan pembinaan generasi muda sebagai upaya preventif terhadap berbagai bentuk degradasi moral (Microsoft, 2020).

Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan yang penting. Nilai-nilai taqwa dapat dijadikan salah satu landasan normatif dalam pengembangan program pendidikan karakter nasional, kampanye etika digital, serta kebijakan pencegahan perundungan siber dan penyebaran informasi yang menyesatkan. Penguatan kesadaran spiritual dan moral berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi strategi alternatif dalam membangun generasi muda yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Menurut penulis, pendekatan ini penting karena berbagai persoalan sosial kontemporer tidak dapat diselesaikan hanya melalui regulasi formal, tetapi juga memerlukan penguatan dimensi internal individu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa taqwa merupakan paradigma transformasi

kehidupan yang tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial pada era modern. Taqwa tidak hanya berfungsi sebagai fondasi spiritual bagi individu, tetapi juga sebagai prinsip etis yang mampu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai taqwa dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategis dalam menjawab krisis moral yang dihadapi masyarakat digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, A. H. (1997). *Metode tafsir maudhu'i: Suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'ulum al-din* (Vol. 1–4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Fathurrohman, A. A. (2025). Rekonstruksi model pendidikan humanis Qur'ani melalui analisis tematik ayat-ayat tarbiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–15.
- Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2025). Metode dan pendekatan dalam memahami makna Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q*, 5(1), 1–18.
- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill-Queen's University Press.
- Malik, R. (2023). Triangulasi dan analisis domain: Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *Kamoti: Jurnal Penelitian*, 4(2), 145–158.
- Microsoft. (2020). *Digital civility index 2020*. Microsoft Corporation.
- Mujahidin, A. (2022). *Metode penelitian kualitatif bidang tafsir Al-Qur'an*. IAIN Ponorogo Press.
- Nasrun, N. (2025). Kajian kepustakaan terhadap metode *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-isyyari*. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 3(2), 1084–1098.
<https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1235>
- Ni'am, A. M. (2025). Pendekatan maudhu'i sebagai metodologi dalam penelitian kualitatif pada kajian pendidikan akhlak. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 5(1), 83–96.
<https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.131>
- Qaradawi, Y. (2011). *Fiqh al-zakah: A comparative study of zakah, regulations and philosophy in the light of the Qur'an and Sunnah* (Vol. 1). Dar Al-Taqwa.
- Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sahrianto, Y., & Abdullah, M. R. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Mediadarurat: Jurnal*



- Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45–56.
<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15). Lentera Hati.
- Susanto, V., Kurniawan, R., & Sari, D. P. (2023). Penerapan triangulasi secara menyeluruh dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 12(3), 234–245.
- Tabari, M. J. A. (2001). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an*. Dar Hajr.
- Zaman, D. N. (2024). Esensi takwa dalam Al-Qur'an dan relasinya dengan kehidupan beragama: Analisis pendekatan tasawuf dan sosiologi agama. *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 452–472.